

**TAREKAT QODARIYAH WA NAQSABANDIYAH
SYAIKHONA MUHAMMAD KHOLIL BANGKALAN
TAHUN 1834-1925**

Alzani Zulmi M

Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah 2009, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,

email: Shazumi_bodoh@yahoo.com.

M. Ali Haidar

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Syaikhona Kholil merupakan seorang kiai atau ulama asal Madura yang masih tetap dikenang dan dihormati oleh masyarakat sampai sekarang. Syaikhona Kholil tidak hanya terkenal di Madura, tetapi juga di luar Madura. Hal ini dikarenakan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Banyak murid-murid Syaikhona Kholil yang menjadi tokoh besar dan berpengaruh bagi masyarakat. Syaikhona Kholil juga terkenal sebagai seorang yang mampu menggabungkan antara ilmu fiqh dan ilmu tarekat dengan serasi tanpa mempertentangkan keduanya. Syaikhona Kholil mampu menundukkan tarekat dibawah fiqh, sehingga ajaran-ajaran tarekat memiliki batasan-batasan terendiri yaitu fiqh. Syaikhona Kholil belajar ilmu fiqh di pondok pesantren Bangkalan dan Jawa, sedangkan ilmu tarekat dipelajrinya di Makkah kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas selaku pendiri tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Ilmu tarekat yang dipelajari dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas memungkinkan Syaikhona Kholil untuk menganut tarekat yang sama. Selama menganut tarekat, Syaikhona Kholil tidak pernah menyebarkan, mengajarkan, dan membaiai seorang murid, namun sebagian muridnya juga menganut tarekat yang sama. Cara Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat diikuti oleh sebagian muridnya, sehingga secara tidak langsung Syaikhona Kholil ikut berperan dalam perkembangan tarekat.

Kata Kunci: Syaikhona Kholil, Qodariyah wa Naqsabandiyah

Abstract

Syaikhona Kholil was a Madurese scholars or clerics who still remembered and respected by the public until now. Syaikhona Kholil was not only famous in Madura, but outside of Madura also. This is because his struggle in spreading Islam. Many students of Syaikhona Kholil became large and influential figure for the public. Syaikhona Kholil was also known as someone who be able to combine the science of fiqh and the science of tarekat with mismatched without contradicting both (them). Syaikhona Kholil could subdue and the science of tarekat under the science of fiqh that the teachings of the the science of tarekat has its own limitations, namely is fiqh. Syaikhona Kholil studied the science of fiqh at boarding school Bangkalan and Java, while the science of tarekat was studied in Makkah to Shaykh Ahmad Khatib Sambas as the founders Qodariyah wa Naqsyabandiyah. The Science of tarekat was learned of Shaykh Ahmad Khatib Sambas allows Syaikhona Kholil to adopt the same tarekat. During embracing tarekat, Syaikhona Kholil never deployed, teached, and sweared a disciple, but some of his students also embraced the same tarekat. The way of Syaikhona Kholil in embracing the tarekat was followed by some of his students, so Syaikhona Kholil indirectly played a role in the development the science of tarekat.

Keywords: Syaikhona Kholil, Qodariyah wa Naqsabandiyah order.

PENDAHULUAN

Tarekat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in secara turun temurun sampai kepada guru-guru yang saling sambung

menyambung.¹ Masyarakat Madura dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan Islam karena hampir sebagian besar penduduknya beragama Islam dan menganut suatu tarekat. Tarekat memiliki peranan yang cukup penting dalam masyarakat

¹ Abu Bakar Aceh. 1990. *Pengantar Ilmu Tarekat, cetakan ke-VI*. Solo: Ramadhani. hlm: 67.

Madura. Terdapat tiga tarekat yang secara aktif dan tersebar luas di kalangan masyarakat Madura yaitu Tarekat *Naqsabandiyah*, *Qodariyah wa Naqsabandiyah dan Tijaniyah*.² Pada awalnya tarekat Naqsabandiyah dan Qodariyah wa Naqsabandiyahlah yang saling bersaing untuk merebut kepercayaan masyarakat Madura, kemudian muncul tarekat Tijaniyah yang mulai banyak merebut hati masyarakat Madura terutama masyarakat Madura yang di Jawa Timur. Tarekat yang pertama kali muncul di Indonesia adalah tarekat Qodariyah sekitar abad ke-16, kemudian tarekat Naqsabandiyah abad ke-19 dan tarekat Tijaniyah abad ke-20an.

Penyebaran tarekat di Madura pada umumnya dilakukan oleh para kiai. Kiai dalam pandangan masyarakat Madura merupakan suatu sosok tokoh yang sangat dimuliakan dan dihormati keberadaannya. Kiai ditempatkan pada posisi tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat diatas lainnya, bahkan dengan seorang raja dan pejabat sekalipun.³ Ketika membicarakan seorang kiai dalam masyarakat Madura khususnya Bangkalan, kurang lengkap jika tidak menyebutkan nama Syaikhona Kholil. Syaikhona Kholil merupakan seorang kiai Madura yang paling awal dan masih dikenang serta dihormati oleh generasi sekarang.⁴ Syaikhona Kholil merupakan seorang kiai dan guru besar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam, khususnya perkembangan agama Islam di Madura. Selain itu, secara tidak langsung Syaikhona Kholil juga ikut mempengaruhi perkembangan tarekat di Masyarakat Madura. Pondok pesantren Kademangan yang dibangun oleh Syaikhona Kholil banyak mencetak santri-santri yang nantinya menjadi orang besar dan menyebarkan agama Islama serta tarekat di nusantara.

Syaikhona Kholil merupakan seorang waliyullah yang dianggap memiliki keistimewaan serba ragam yang bersifat super natural. Orang Jawa memandang Syaikhona Kholil memiliki kemampuan *linuwih* dalam olah batinnya, sehingga mampu menembus batas-batas yang tidak diketahui oleh masyarakat umum. Sejumlah kisah menceritakan bahwa Syaikhona Kholil ini memiliki beberapa *karomah* yang secara nalar manusia tidak dapat dirasionalkan, akan tetapi terjadi secara faktual. K.H Abdurrahman Wahid memandang sosok Syaikhona Kholil sebagai seorang yang mampu menggabungkan kedua kecenderungan fiqih dan tarekat tanpa harus

mempertentangkan keduanya.⁵ Ilmu-ilmu yang dimiliki Syaikhona Kholil diperoleh ketika belajar di Madura, Jawa, dan di Makkah.

Pada saat belajar di Makkah, Syaikhona Kholil mempelajari ilmu lahir seperti ilmu tafsir, hadist, fiqih dan ilmu ushul, selain itu juga mempelajari ilmu batin dari berbagai guru spiritual. Salah satu guru spiritual Syaikhona Kholil adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas bin Abdul Ghaffar al Jawi al-Sambasi. Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan pendiri dan penganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.⁶

Banyak sekali perbedaan pendapat mengenai tarekat yang dianut Syaikhona Kholil. Sebagian besar menyatakan bahwa Syaikhona Kholil menganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, seperti yang dipelajarinya dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, tetapi ada juga yang menyatakan bahwa Syaikhona Kholil tidak menganut tarekat tertentu. KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin atau lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom adalah penganut sekaligus mursyid tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya. Abah Anom menyatakan bahwa terdapat tiga orang yang mendapatkan ijazah *mursyid* dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yaitu Syaikh Abdul Karim untuk menyebarkan tarekat di Banten, Syaikh Tholhah di Cirebon dan Syaikhona Kholil di Madura. Pendapat serupa juga disampaikan oleh murid Syaikhona Kholil yakni Kiai As'ad Syamsul Arifin. Menurut Kiai As'ad Syamsul Arifin, tarekat yang dianut oleh Syaikhona Kholil adalah Qodariyah wa Naqsabandiyah.⁷ Pendapat lain juga disampaikan oleh beberapa tokoh ulama yang menyatakan bahwa Syaikhona Kholil tidak menganut tarekat tertentu.

Dengan adanya latar belakang diatas, maka akan dicari jawaban atas masalah:

1. Apa latar belakang kehidupan Syaikhona Kholil?
2. Mengapa Syaikhona Kholil menganut Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah?

⁵Fuad Amin Imron. *op. cit.*, hlm: 175, lihat Aziz Masyuri, dalam Ibnu Assayuthi Arrifa'i. 2012. *Hubungan Antara Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan & NU*. Al-Haula Press. hlm: 150.

⁶ Kharisudin Aqib. 2000. *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, edisi revisi*. Surabaya: Dunia Ilmu. hlm: 53, lihat Kharisudin Aqib, 1999. "Teosofi Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah," *Jurnal IAIN Sunan Ampel*. Edisi XVII. Oktober-Desember, hlm: 10.

⁷ Saifur Rachman. 2001. *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan, Surat Kepada Anjing Hitam*. Jakarta: Pustaka Cianjur. hlm: 26, lihat juga Muhammad Rifa'i. 2010. *KH. M. Kholil Bangkalan, Biografi Singkat 1820-1923*. Yogyakarta: Garasi House Of Book. hlm: 30-31.

²Martin van Bruinessen. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, edisi revisi*. Yogyakarta: Gading Publishing. hlm: 422.

³ Fuad Amin Imron. 2012. *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista. hlm: 28.

⁴Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm: 425.

3. Bagaimana Peran Syaikhona Kholil dalam menyebarkan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Madura tahun 1834-1925?

METODE PENELITIAN

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Menurut Louis Gottscholk "Sejarah adalah suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis". Hasil rekonstruksi imajinasi masa lampau berdasarkan atas data atau fakta yang diperoleh melalui proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah).⁸ Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah tahap heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan tema yang dipilih. Sumber-sumber inilah yang akan membantu sejarawan untuk mendapatkan data atau keterangan tentang masa lampau dalam rangka disiplin sejarah. Sumber yang didapatkan selama penelitian ini tidak hanya sumber primer tetapi juga sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) Beberapa tulisan tangan Syaikhona Kholil tentang sebagian Al-Qur'an, tauhid, perjanjian, dan burdah; (2) Kitab-kitab karya Syaikhona Kholil yaitu Kitab *Silah fi Bayanin-nikah*. Selain itu juga terdapat Kitab *Matnussyarif* dan Kitab *Tafsir Fahrurrazi* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh Syaikhona Kholil. Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) Sumber Wawancara dengan beberapa kerabat dekat dan keturunan Syaikhona Kholil, yaitu Drs. KH.M Syafi' Rofi'i (Mantan Wakil Bupati Bangkalan), Kiai Abdullah Mas'ud (Pengasuh Pondok Pesantren Annafiyah Kemayoran Bangkalan), Kiai Hasbullah Muhtarom (Pengasuh Pondok Pesantren Jagalan), Drs. H. Afif Mahfudz (Putra dari KH. Mahfudz dan Penerus Pesantren Al-Hidayah); (2) Sumber Buku dan artikel tentang Syaikhona Kholil Bangkalan dan Tarekat, baik Tarekat Qodariyah, Naqsabandiyah maupun Qodariyah wa Naqsabandiyah. Sumber-sumber penelitian ini dikumpulkan dari hasil penelusuran di beberapa kerabat dan keluarga Syaikhona Kholil, Pesarean Syaikhona Kholil, Perpustakaan Pusat Unesa, Perpustakaan Daerah Surabaya, dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Langkah kedua adalah melakukan kritik, baik kritik intern maupun ektern. Pada tahap kritik sumber sejarah, peneliti melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber sejarah baik sumber primer, sekunder, maupun tersier

⁸Louis Gottscholk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. hlm: 32.

dengan cara menyeleksi, menilai dan memilah-milah sumber yang diperoleh untuk mendapatkan sumber sejarah yang relevan dengan tema yang diteliti. Selanjutnya peneliti membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mencari persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber-sumber yang diperoleh saling melengkapi. Langkah ketiga adalah Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan cara menyusun hubungan antar fakta yang telah diteliti dengan asumsi imajinatif tentang fakta-fakta yang ada kesesuaian dengan tema penelitian. Tahap terakhir adalah Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah, dalam tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun secara kronologis sebagai suatu kisah atau cerita

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syaikhona Kholil Bangkalan

Syaikhona Kholil merupakan seorang kiai yang lahir dari keturunan alim ulama yang karismatik pada zamannya, yakni Kiai Abdul Latief bin K.H. Hamim bin K.H. Abdul Karim bin K.H. Muharrom⁹ dan istrinya yang bernama Siti Khodijah. Syaikhona Kholil dilahirkan di Desa Lagundih (Desa Kramat), Kecamatan Ujung Piring, Kabupaten Bangkalan, pada hari Selasa 11 Jumadil Akhir 1252 H (20 September 1834 M) pukul 10.00 WIB, sedangkan meninggalnya pada hari Kamis 29 Ramadhan 1343 H (24 April 1925 M) dalam usia 91 tahun.¹⁰ Syaikhona Kholil dimakamkan di Desa Martajasah Kecamatan Bangkalan atau lebih dikenal dengan nama pesarean Syaikhona Kholil yang jaraknya kurang lebih 5 KM dari jantung kota Bangkalan.

Syaikhona Kholil memiliki 5 (lima) jalur silsilah yang tersambung hingga ke Rasulullah SAW, yaitu Jalur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq), Jalur Sunan Ampel (Raden Rahmad), Jalur Sunan Giri (Sayyid Muhammad Ainul Yaqin), Jalur Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), dan Jalur Basya'iban.¹¹ Masyarakat

⁹ Dijelaskan bahwa dibagian akhir kitab "*Alfiyah Ibnu Malik*" Syaikhona Kholil menuliskan namanya dengan "*Muhammad Kholil bin Abdul Latief bin Hamim bin Abdul Karim bin Muharrom*". Ali Bin Badri Azmatkhan. dalam Fuad Amin Imron. *op. cit.*, hlm: 62.

¹⁰ Mahfudz Hadi. 2010. *Berjuang Di Tengah Gelombang, Biografi dan Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil bin Abdul Latief Bangkalan Madura*. Surabaya: eLKAF. hlm: 35

¹¹ Keterangan lebih lengkap mengenai silsilah dari kelima jalur tersebut dapat dibaca dalam buku Ali Bin Badri Azmatkhan. 2007. *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan*. Ikazi & Yayasan Syaikhona Muhammad

Madura lebih mengenal silsilah Syaikhona Kholil dari jalur Sunan Gunung Jati dengan kalimat “Syaikhona Kholil bin KH. Abdul Latief bin KH. Hamim bin KH. Asror”. Masyarakat Madura lebih mengenal KH. Asror dari pada KH. Abdul Karim, akibatnya Syaikhona Kholil lebih dikenal sebagai cicit KH. Asror dari pada cicit KH. Abdul Karim. Jadi, silsilah Sunan Gunung Jati lebih dikenal masyarakat Madura dari pada silsilah Sunan Kudus.

Syaikhona Kholil mengenyam dua masa pendidikan, yakni pendidikan di pesantren dan pendidikan di Tanah Suci Makkah. Awalnya Syaikhona Kholil memperdalam ilmu agama di beberapa pesantren Bangkalan, diantaranya adalah Guru Dawuh dan Guru Agung. Kemudian melanjutkan di beberapa pondok pesantren di Jawa, seperti 1). Pondok Pesantren Bungah – Gersik (Kiai Sholeh); 2). Pondok Pesantren Langitan – Tuban (KH Muhammad Noer); 3). Pondok Pesantren Cangaan – Bangil Jatim (KH Asyik); 4). Pondok Pesantren Darussalam – Kebon Candi Pasuruan (Kiai Arif); 5). Pondok Pesantren Sidogiri – Kraton, Pasuruan (Kiai Noer Hasan); 6). Pondok Pesantren Winongan – (Kiai Abu Dzarrin); dan 7). Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah – Stail, Banyuwangi (kiai Abdul Bashar).¹² Syaikhona Kholil merupakan seorang yang selalu haus akan ilmu, sehingga menginginkan untuk memperdalam ilmu agamanya di Makkah. Setelah mendapat restu dari guru-gurunya, Syaikhona Kholil mulai melakukan pengembaraan ilmu ke Makkah pada tahun 1859 H.

Ketika di Makkah, Syaikhona Kholil banyak mempelajari ilmu dari beberapa syaikh, diantaranya adalah Syaikh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani, Syaikh Umar Khatib Bima, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Ali Rahbini. Syaikhona Kholil tidak hanya mempelajari ilmu *dhohir* (esoteris) seperti tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu nahwu, tetapi juga mempelajari ilmu *batin* (isoteris) ke berbagai guru spiritual. Salah satu guru spiritual Syaikhona Kholil adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas Ibnu Abdul Ghofar al-Jawi. Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan pendiri dan penganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.¹³

Setelah beberapa tahun tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu, Syaikhona Kholil diminta gurunya untuk kembali ke Tanah Air dan menyebarkan agama Islam. Akhirnya Syaikhona Kholil kembali ke tanah tempat kelahirannya, yaitu di desa Langgundi sekitar tahun 1277 H. Sepulang dari Makkah Syaikhona Kholil tidak

langsung mengajar, tetapi masih berfikir bagaimana caranya untuk menyalurkan ilmunya kepada masyarakat sambil bekerja sebagai penjaga di kantor Adopati Bangkalan. Selama bekerja, Syaikhona Kholil selalu membawa dan membaca kitab, sehingga Kanjeng Adipati mengangkat Syaikhona Kholil sebagai pengajar ilmu agama di keluarga Kanjeng Adipati dan bangsawan lainnya. Kesempatan mengajar keluarga bangsawan dimanfaatkan oleh Syaikhona Kholil untuk menyalurkan ilmunya. Sejak saat itulah Syaikhona Kholil memiliki tempat terhormat di hati Kanjeng Adipati dan keluarga bangsawan. Dari sinilah mulai muncul ketertarikan kerabat Adipati yaitu Raden Lodrapati untuk bernenantukan Syaikhona Kholil.

Syaikhona Kholil memiliki 9 (sembilan) istri. Semua istri tersebut tidak sekaligus dinikahi melainkan bertahap-tahap. Setelah istri pertama meninggal, kemudian menikah lagi dan begitupun seterusnya, akan tetapi ada juga yang bersamaan. Dari 9 (Sembilan) istri tersebut hanya 4 (empat) istri yang memiliki keturunan, yaitu Nyai Assek memiliki dua keturunan yakni Nyai Khotimah dan Kiai Moh Hasan bin Kholil, Nyai Massari memiliki satu putri yaitu Nyai Rohmah, Nyai R.A. Arbi’ah memiliki dua orang putra yakni Kiai Ahmad Baidowi dan Kiai Moh Imron, Nyai Messi memiliki satu putri yaitu Nyai Asma, sedangkan dengan Nyai R.A. Nurjati, Nyai Su’lah, Nyai Kuttab, Nyai Sabrah tidak memiliki keturunan. Keturunan dari empat istri inilah yang kemudian melanjutkan dan menjadi kader-kader agama sebagai estafet dari Syaikhona Kholil yang saat ini menyebar di berbagai tempat. Status Syaikhona Kholil sebagai seorang kiai atau ulama dengan banyak istri merupakan suatu hal yang lumrah terjadi pada masa itu. Menikahi banyak istri dijadikan salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam. Cara ini cukup ampuh karena dengan menikahi perempuan di suatu daerah, maka dapat menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Syaikhona Kholil meninggal pada Kamis, 29 Ramadhan 1343 H atau 24 April 1925M. Meskipun Syaikhona Kholil telah meninggal dunia, namun eksistensinya masih terus terjaga sampai sekarang karena banyak meninggalkan “warisan” yang bermanfaat bagi umat, diantaranya adalah Pesantren Jangkebulan dan Kademangan, masji, kitab-kitab, dan lain sebagainya. Peninggalan-peninggalan ini sampai sekarang masih tetap digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

2. Asal-Usul Dan Perkembangan Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah

Istilah tarekat telah banyak dikenal oleh sebagian besar umat Islam. Secara konseptual, kata tarekat memiliki dua makna yaitu: *pertama*, sesuai dengan makna aslinya yang berasal dari bahasa Arab, yakni

Kholil Bangkalan.hlm: 25-42; Fuad Fuad Amin Imron. *op. cit.*, hlm: 55-57

¹² Fuad Amin Imron. *op. cit.*, hlm: 67

¹³ Kharisudin Aqib. *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. op. cit.*, hlm: 53

thariqah berarti jalan atau cara. *Kedua*, mengacu pada suatu organisasi (formal atau informal) yang menyatukan pengikut jalan tarekat, sehingga pengertian tarekat disini adalah suatu cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang dikerjakan oleh para sahabat dan tabiin dan diteruskan secara sambung menyambung sampai kepada guru tarekat atau *mursyid*.¹⁴ Tujuan mengikuti tarekat secara umum adalah untuk menjadi orang yang selalu dekat dengan Allah (*muraqobin*), sehingga mencapai maqam muhsinin yang memiliki ma'rifattullah.¹⁵

Pada awalnya tarekat merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Ajaran pokok tasawuf para sufi terdiri dari *syari'at*, *thariqah*, *hakikat*, dan *makrifat*. Perkembangan tarekat menjadi suatu organisasi berawal dari suatu kegiatan spiritual sufi secara individu, kemudian banyak sufi besar yang mengajarkan tarekat kepada muridnya secara individual maupun secara kolektif. Selanjutnya para murid berkumpul dan melakukan latihan bersama-sama dibawah bimbingan guru atau *mursyid*. Hal inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya tarekat sebagai sebuah organisasi. Sampai saat ini jumlah tarekat terus berkembang, kurang lebih sekitar 100 macam. Akan tetapi yang tercatat sebagai tarekat yang *mu'tabaraj* menurut Syaikh H. Jalaluddin hanya 41 macam tarekat.¹⁶ Seorang ahli tarekat menerangkan bahwa sebenarnya tarekat tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Tuhan itu sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya pun tidak terbatas, ada yang melalui jalan dzikir, muraqabah, ketenangan hati, dan lain-lain. Semua jalan ini tidak akan pernah sampai kepada Allah jika meninggalkan syariat dan sunnah nabi.¹⁷

Pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Indonesia berjalan seiring dengan perkembangan tarekat di Negara-negara Islam. Pusat penting yang mempengaruhi perkembangan tarekat di Indonesia awalnya adalah India (Gujarat)

Kemudian pada abad-abad berikutnya berbagai cabang tarekat dari India sampai ke Indonesia melalui jalur Makkah dan Madinah. Setiap putra Indonesia yang kembali dari menuntut ilmu di Makkah dapat dipastikan

membawa ijazah dari syaikhnya untuk mengajarkan tarekat yang dipelajarinya tersebut di Indonesia.

Beberapa tarekat yang berkembang dan memperoleh banyak pengikut di Indonesia pada abad ke-16 sampai abad ke-19 adalah Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Syattariyah, Tarekat Qodariyah, Tarekat Alawiyah, Syadziliyah, Rifa'iyah, Idrisiyah, Sanusiyah, Tijaniyah, Naqsabandiyah, dan Aidrusiyah. Salah satu tarekat terbesar di Indonesia adalah tarekat Naqsabandiyah, berikut cabangnya yaitu tarekat Naqsabandiyah Madzhariyah dan Qodariyah wa Naqsabandiyah.¹⁸

Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah adalah suatu tarekat yang menggabungkan dua tarekat besar, yaitu tarekat Qodariyah dan tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Qodariyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir Jailani, sedangkan tarekat Naqsabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad ibn Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Kedua tarekat ini digabung dan dimodifikasi menjadi satu tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan utama tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah terdapat pada metode *riyadah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.

Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya.¹⁹ Salah satu kitab yang menuliskan pedoman praktis tentang dasar-dasar ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah adalah kitab *Fath Al' Arifin*. Kitab ini dituliskan oleh salah satu murid sekaligus khalifah dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yaitu Muhammad Ismail bin Abd Al-Rahim Al-Bali.²⁰ Kitab *Fath Al' Arifin* menguraikan tentang *bai'at*, *dzikir*, *muraqabah* dan silsilah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Selain itu, dalam Kitab ini juga dijelaskan bahwa sebenarnya tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah tidak hanya perpaduan dari dua tarekat saja, tetapi penggabungan dan perpaduan dari lima ajaran tarekat yaitu tarekat Qodariyah, Naqsabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqad. Ajaran tarekat lebih kepada tarekat Qodariyah dan Naqsabandiyah,

¹⁴ Moh Gito Saroso, 2005. "Selang Pandang Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah Di Kalimantan Barat," *Khatulistiwa*. Edisi Khusus Juni, hlm: 74

¹⁵ Syaifuddin Zuhri, dalam Kemas Rezi Susanto, 2005. "Kontribusi Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Moralitas Masyarakat Di Kabupaten Rejang Lebong," *Communica*. Vol.3 No.2 Oktober. hlm: 136

¹⁶ Abu Bakar Aceh. *op. cit.*, hlm: 304

¹⁷ *Ibid.*, hlm: 72

¹⁸ Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka. hlm 175

¹⁹ Hawas Abdullah, dalam Kharisudin Aqib, 1999. "Teosofi Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah," *loc. cit.*,

²⁰ Martin van Bruinessen. *op. cit.*, hlm: 264

sehingga diberi nama Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.²¹

Terdapat empat ajaran pokok dalam tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, yaitu kesempurnaan suluk, adab para murid, dzikir, dan muraqabah. Keempat ajaran pokok ini membentuk identitas diri tarekat, sehingga membedakan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dengan tarekat yang lainnya.²² Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus, yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahr) dengan mengucapkan kalimat “*la ilaha illa Allah*” dalam tarekat Qodariyah dan dzikir yang dilakukan dalam hati (khafi) dengan menyebut “Allah, Allah” dalam tarekat Naqsabandiyah.²³ Penggabungan inti kedua ajaran tarekat dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti tarekat bersifat saling melengkapi terutama dalam hal dzikir dan metodenya. Penggabungan kedua tarekat diharapkan dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dzikir tauhid dibaca sebanyak 165 kali dengan posisi duduk disertai gerakan kepala kearah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan “la” ketika ke kiri dan “illa” ketika ke kanan. Awalnya dibaca lamban dan mengalun, kemudian perlahan-lahan mulai cepat, menjadi lebih menghentak-hentak, sampai kalimat-kalimat yang diucapkan sulit dicerna, dan akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya sedang berada dipuncak. Kegiatan penutup atau semacam pendinginan adalah membaca kalimat tauhid sekali atau dua kali lagi dengan perlahan dan irama mengalun²⁴

Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah menyebar sangat luas di wilayah Indonesia. Penyebaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dilakukan oleh para murid sekaligus khalifah dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas sendiri yaitu Syaikh Abdul Karim dari Banten, Syaikh Ahmad Tolhah dari Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura.²⁵ Syaikh-syaikh inilah yang nantinya mengajarkan sekaligus mengangkat khalifah-khalifah lagi untuk memperluas tarekat di nusantara. Khalifah-khalifah lainnya dari Syaikh Ahmad Khatib

²¹ Hawas Abdullah, dalam Kharisudin Aqib, 1999. “Teosofi Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah,” *op. cit.*, hlm: 54

²² Karisudin Aqib. *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. op. cit.*, hlm: 62

²³ Sri Mulyani, et al. 2006. *Mengenal Dan Memahami tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia, Cetakan ke-3*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm: 253

²⁴ Martin van Bruinessen. 1996. *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, cetakan ke-IV*. Bandung: Mizan Pustaka. hlm: 97

²⁵ *Ibid.*, hlm: 92

Sambas adalah Muhammad Ismail Abd Rahim al-Bali, Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh Haji Ahmad Lampung dari Lampung, Muhammad Ma’ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang. Syaikh-syaikh ini kurang berarti dalam sejarah perkembangan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, karena sampai sekarang belum ditemukan murid yang menerima sanadnya.²⁶

Setelah wafatnya Syaikh Ahmad Khatib Sambas, kepemimpinan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Makkah dilanjutkan oleh Syaikh Abdul Karim Banten. Semua khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas menerima kepemimpinan ini. Sepeninggalan Syaikh Abdul Karim Banten, khalifah-khalifah tersebut melepaskan diri dan bertindak sebagai mursyid yang tidak saling terikat satu sama lain, sehingga banyak bermunculan mursyid-mursyid yang independen.

Terdapat lima organisasi tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Jawa. Kelimanya merupakan organisasi tarekat yang paling berpengaruh dan memiliki puluhan ribu pengikut. Pusat-pusat dari kelima tarekat tersebut adalah:

1. Pesantren Pegentongan di Bogor
2. Suralaya di Tasik Malaya
3. Pesantren Mragen di Semarang
4. Pesantren Rejoso di Jombang
5. Tebuireng di Jombang²⁷

3. Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Syaikhona Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam. Hampir semua masyarakat Madura beragama Islam dan menganut suatu tarekat. Tarekat memiliki peranan yang cukup penting dalam masyarakat Madura, tetapi yang menjadi permasalahan adalah kurangnya data atau dokumentasi tentang keberadaan tarekat. Hal ini dikarenakan tidak semua guru tarekat menuliskan tentang tarekatnya.

Terdapat tiga tarekat yang secara aktif dan tersebar luas di kalangan masyarakat Madura yaitu *Tarekat Naqsabandiyah, Qodariyah wa Naqsabandiyah dan Tijaniyah*.²⁸ Tarekat Naqsabandiyah dan Qodariyah wa Naqsabandiyah diperkirakan masuk ke Madura sekitar abad ke-19, kemudian disusul oleh tarekat Tijaniyah pada abad berikutnya.

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Pustaka LP3ES. hlm: 90

²⁸ Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. op. cit.*, hlm: 422

Salah satu tokoh Islam yang sangat terkenal dan berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di Madura adalah Syaikhona Kholil. Syaikhona Kholil merupakan kiai Madura paling awal yang masih dikenang dan dihormati oleh generasi sekarang.²⁹ Dikenang dan dihormatinya Syaikhona Kholil dikarenakan perjuangan dalam menyebarkan agama Islam di Madura. Syaikhona Kholil meninggalkan banyak warisan yang bermanfaat bagi umat. Beberapa warisan Syaikhona Kholil yang masih tetap ada dan dimanfaatkan sampai sekarang adalah pondok pesantren, masjid, kitab-kitab, dan lain sebagainya. Peninggalan-peninggalan tersebut membuat Syaikhona Kholil tetap dikenang oleh generasi selanjutnya meskipun telah meninggal dunia.

Syaikhona Kholil juga terkenal sebagai seorang yang ahli dalam tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan tasawuf. Ilmu-ilmu yang dimiliki Syaikhona Kholil dipelajari dari Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Mahfud Termas.³⁰ Syaikhona Kholil dikenal sebagai tipe kombinasi antara karakter Syaikh Abdul Karim Banten dan Syaikh Mahfud Termas, walaupun secara spiritual berada dibawah kaliber Syaikh Abdul Karim Banten dan secara intelektual berada di bawah kaliber Syaikh Mahfud.³¹

Kepandaian Syaikhona Kholil dalam menguasai ilmu fiqh dan tarekat membuat KH. Abdurrahman Wahid memandang sosok Syaikhona Kholil sebagai seorang yang mampu menggabungkan kedua kecenderungan fiqh dan tarekat tanpa harus mempertentangkan keduanya.³² Syaikhona Kholil mampu menundukkan tarekat dibawah fiqh, sehingga ajaran-ajaran tarekat memiliki batasan-batasan terendiri yaitu fiqh.³³ Ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Syaikhona Kholil diterimanya ketika belajar di pondok pesantren Madura, Jawa, dan Makkah. Syaikhona Kholil menguasai ilmu fiqh ketika belajar di pesantren Madura dan Jawa, sedangkan ilmu tarekat didapatkan ketika belajar di Makkah.

Syaikhona Kholil memutuskan untuk belajar ke Makkah pada tahun 1859. Ketika di Makkah, Syaikhona Kholil belajar banyak ilmu agama ke beberapa Syaikh. Salah satu Syaikhnya adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas selaku pendiri tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Ilmu tarekat yang dipelajari dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas memungkinkan Syaikhona Kholil menganut tarekat yang sama yakni tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Seorang murid biasanya akan mengikuti

apa yang dipelajari dari sang guru. Sampai saat ini tidak ada kejelasan mengenai tarekat yang dianut oleh Syaikhona Kholil. Ketidajelasan dikarenakan tidak adanya data tertulis mengenai keterlibatan Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.

Terdapat beberapa pendapat mengenai keterlibatan Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat, diantaranya adalah:

KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang merupakan mursyid tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya, menyatakan bahwa terdapat pembagian tugas dalam penyebaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Syaikh Abdul Karim Banten menyebarkan tarekat di Banten, Syaikh Tolhah di Cirebon dan Syaikhona Kholil di Madura. Sependapat dengan Abah Anom, murid Syaikhona Kholil sendiri yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin, menyatakan bahwa tarekat yang dianut oleh Syaikhona Kholil adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Menurut KH. As'ad Syamsul Arifin, pada saat Syaikhona Kholil berdzikir di ruangan majlis dzikir, apabila lampu dimatikan sering terlihat sinar biru yang sangat terang memenuhi ruangan.³⁴ Keterangan yang disampaikan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin menunjukkan bahwa Syaikhona Kholil memiliki derajat yang tinggi dalam maqam spiritualnya.

Silsilah kemursyitan Syaikhona Kholil didapatkan dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Dengan demikian silsilah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syaikhona Kholil dari jalur Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah sebagai berikut:

1. Rabba Arbab wa Mu'taq ar-Riqab Allah Subhanahu wa Ta'ala
2. Sayyidina Jibrail *alaihish-Shalatu was-Salam*
3. Sayyid al-Mursalin wa Habibi Rabbi al-Alamin wa Rasuli ila Kaffati al-Khala'iq Sayyidina Muhammad SAW
4. Sayyidina Ali *Karramallahu Wajha*
5. asy-Syahid Sayyidina al-Husain ibn Fatimah Zahra
6. Imam Ali Zainal Abidin
7. Syaikh Muhammad al-Baqir
8. Imam Ja'far ash-Shodiq
9. Syaikh Musa al-Kazhim
10. Syaikh Abu Hasan Ali ibn Musa al-Ridha
11. Syaikh Ma'ruf al-Karkhi
12. Syaikh Sirri as- Saqathi
13. Syaikh ath-Tha'ifah ash-Shufiyah Abu Qosim al-Junaidi al-Baghdadi

²⁹ *Ibid.*, hlm: 425

³⁰ Sri Mulyani. *op. cit.*, hlm: 261

³¹ Zamakhsyari Dhofier. *op. cit.*, hlm: 92

³² Fuad Amin Imron. *op.cit.*, hlm: 175

³³ Ibnu Assayuthi Arrifa'i. *op.cit.*, hlm: 150

³⁴ Catatan penulis (Saifur Rahman) yang mendengar langsung melalui kaset penjelasan kiai As'ad Syamsul Arifin, dalam Saifur Rachman. *loc. cit.*,

14. Syaikh Abu Bakr asy-Sibli
15. Syaikh Abdul Wahid at-Tamimi
16. Syaikh Abu al-Farj ath Thusi
17. Syaikh Abu Hasan Ali al-Hakari
18. Syaikh Abu Said Makhzumi
19. Syaikh Sulthan Auliya' al-Ghaults Sayyidina Syaikh Abdul Qodir Jailani
20. Syaikh Abdul Aziz
21. Syaikh Muhammad al-Hattak
22. Syaikh Syamsuddin
23. Syaikh Syarifuddin
24. Syaikh Nuruddin
25. Syaikh Waliyuddin
26. Syaikh Hisyamuddin
27. Syaikh Yahya
28. Syaikh Abu Bakar
29. Syaikh Abdurrahman
30. Syaikh Utsman
31. Syaikh Abdul Fattah
32. Syaikh Muhammad Murad
33. Syaikh Syamsuddin
34. Syaikh Ahmad Khatib Sambas
35. Syaikhona Kholil Bangkalan³⁵

Pendapat lainnya disampaikan oleh Unang Sunardjo, yang mengatakan bahwa Syaikh Tolhah dan Syaikhona Kholil mengambil baiat pada Syaikh Abdul Karim Banten bersama dengan Syaikh Yasin Padang, Syaikh Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib Palembang dan Syaikh Ismail dari Bali.³⁶ Menurut penulis pendapat ini bisa saja terjadi karena setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas meninggal dunia, kepemimpinan pusat tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Makkah dilanjutkan oleh Syaikh Abdul Karim Banten. Kepemimpinan Syaikh Abdul Karim Banten diakui oleh semua khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas dan konsul Belanda di Jaddah pada tahun 1888.³⁷ Setelah Syaikh Abdul Karim Banten meninggal dunia, para khalifah yang awalnya mengakui kepemimpinan Syaikh Abdul Karim Banten saling melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak saling terikat satu sama lain. Hal ini

menimbulkan banyaknya mursyid-mursyid baru yang independen.³⁸

Ketiga Pendapat tersebut menyatakan bahwa tarekat yang dianut oleh Syaikhona Kholil adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, perbedaannya hanya pada pembaiatannya. Abah Anom dan KH As'ad Syamsul Arifin mengatakan bahwa Syaikhona Kholil mendapat baiat dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, sedangkan Unang Sunarjo mengatakan bahwa Syaikhona Kholil mendapatkan baiat dari Syaikh Abdul Karim Banten.

Pendapat berikut ini berbeda dengan pendapat sebelumnya. Menurut Kiai Abdullah Sachal dari Kademangan dan Kiai Khalil Yasin dari Kepang (keduanya adalah keturunan Syaikhona Kholil), mengatakan bahwa Syaikhona Kholil tidak pernah menjadi anggota tarekat tertentu.³⁹ Kiai Abdullah Sachal juga mengatakan bahwa banyak pemimpin tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah yang datang berkunjung serta meminta ijasah kepada Syaikhona Kholil, tetapi Syaikhona Kholil berdiam diri tentang tarekat yang diikuti sebenarnya.⁴⁰ Selain itu, Kiai Abdullah Sachal mengatakan bahwa masuknya nama Syaikhona Kholil dalam silsilah tarekat hanya demi memanfaatkan prestisenya yang luar biasa di antara orang-orang Madura.⁴¹ Pernyataan ini diperkuat oleh Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa dalam tradisi pesantren, orang yang dianggap memiliki tingkat kesucian yang tinggi bukanlah semata-mata karena keberhasilannya dalam memimpin tarekat, tetapi dicapai melalui ketinggian ilmu dan kesalehannya di mata Tuhan.⁴²

Terjadinya perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar, mengingat tidak adanya data tertulis mengenai tarekat yang dianut oleh Syaikhona Kholil. Melalui hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa keturunan Syaikhona Kholil, didapatkan pernyataan bahwa tarekat yang dianut oleh Syaikhona Kholil adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dan mendapatkan baiat dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas ketika belajar di Makkah. Salah satu keturunan Syaikhona Kholil mengatakan bahwa:

“Pada masa itu hampir semua kiai-kiai besar pasti menganut tarekat, tak terkecuali Syaikhona Kholil. Tarekat yang dianut oleh

³⁵ Khatib Sambasi, dalam Ajid Thohir. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Politik Antikolonialisme Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah. hlm: 14. Keterangan nama Syaikhona Kholil dimasukkan karena Syaikhona Kholil mendapatkan baiat atau ijasah dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

³⁶ Sri Mulyani. *op. cit.*, hlm: 266

³⁷ Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. op. cit.*, hlm: 427

³⁸ Kharisudin Aqib. *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. op. cit.*, hlm: 56

³⁹ Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. op. cit.*, hlm: 449

⁴⁰ Sri Mulyani, et al. *op. cit.*, hlm: 260

⁴¹ Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia. op. cit.*, hlm: 188

⁴² Zamakhsyari Dhofier. *loc. cit.*,

Syaikhona Kholil adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah didapatkan ketika belajar di Makkah kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambah. Pendapat lain disampaikan oleh beberapa murid Syaikhona Kholil yang mengatakan bahwa yang membawa tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah ke Bangkalan dan ke Madura adalah Syaikhona Kholil.”⁴³

Banyaknya pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, membuat penulis memberikan kesimpulan bahwa Syaikhona Kholil adalah penganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Meskipun tidak ada data tertulis tentang keterlibatan Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat, namun orang yang memberikan pendapat tentang keterlibatan Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah adalah orang yang sangat mengerti mengenai Syaikhona Kholil dan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Diantara orang-orang tersebut adalah:

1. KH As’ad Syamsul Arifin merupakan orang yang sejaman dengan Syaikhona Kholil (murid Syaikhona Kholil), sehingga mengetahui secara langsung apa saja yang dilakukan oleh Syaikhona Kholil. Menurut Drs. KH. M. Syafik Rofi’i, KH As’ad Syamsul Arifin bukan hanya sekedar menjadi murid tetapi juga seorang pembantu kiai (khadam) yang sangat dipercayai oleh Syaikhona Kholil.
2. KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang merupakan mursyid tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya. Gelar mursyid yang disandang memastikan bahwa Abah Anom merupakan orang yang sangat mengerti tentang tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.
3. Drs. KH. M. Syafik Rofi’i, Kiai Hasbullah Muhtarom, dan Kiai Abdullah Mas’ud merupakan keturunan Syaikhona Kholil. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ketiga keturunan Syaikhona Kholil ini mengatakan bahwa Syaikhona Kholil adalah penganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Pendapat berbeda disampaikan oleh keturunan Syaikhona Kholil juga, yaitu Kiai Abdullah As-Schal dan Kiai Khalil Yasin. Perbedaan pendapat dikarenakan tidak adanya data yang menyatakan bahwa Syaikhona Kholil menganut suatu tarekat, sehingga Kiai Abdullah As-Schal dan Kiai Khalil Yasin menyatakan bahwa

Syaikhona Kholil tidak menganut tarekat tertentu.

Syaikhona Kholil menganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, namun tidak pernah mengajarkan, menyebarkan, dan mengangkat seorang murid untuk melanjutkan tarekat. Status Syaikhona Kholil sebagai seorang mursyid tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah membuat Syaikhona Kholil berhak untuk memberikan ijasah kepada orang lain, namun hal tersebut tidak pernah dilakukan. Syaikhona Kholil merasa menjadi anggota tarekat sudah sangat sulit apalagi menjadi seorang mursyid, sehingga tidak pernah membaiai seorang murid. Meskipun Syaikhona Kholil tidak pernah menyebarkan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, namun banyak murid Syaikhona Kholil yang menganut tarekat yang sama bahkan menjadi mursyid. Misalnya Kiai Hasyim Asy’ari, kiai As’ad Syamsul Arifin, kiai Abdullah Mubaraok (Abah Sepuh) dan masih banyak lainnya. Ilmu tarekat yang dimiliki oleh murid-murid Syaikhona Kholil didapatkan dari guru lain. Kebanyakan murid-murid menyantri kepada Syaikhona Kholil untuk ilmu Syariatnya, sedangkan untuk ilmu tarekatnya belajar kepada guru lain. Contohnya adalah Abah Sepuh yang belajar ilmu syariat kepada Syaikhona Kholil, kemudian belajar ilmu tarekat atau meminta baiat kepada Syaikh Abdul Karim Banten.⁴⁴

Syaikhona Kholil tidak pernah menyatakan diri menganut suatu tarekat, tetapi cara Syaikhona Kholil dalam melakukan kegiatan sehari-hari menunjukkan bahwa Syaikhona Kholil menganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Cara Syaikhona Kholil ini secara tidak langsung diikuti oleh murid-muridnya, seperti kiai Hasyim Asy’ari dan kiai As’ad Syamsul Arifin.

Kiai Hasyim Asy’ari merupakan penganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Kiai Hasyim Asy’ari mendapatkan baiat dari Syaikh Mahfudz Al-Tarmisi.⁴⁵ Meskipun telah menjadi mursyid tarekat, namun Kiai Hasyim Asy’ari tidak pernah mengalihkan ijasahnya kepada orang lain, sehingga tidak memiliki pengikut dalam bidang tarekat. Bagi Kiai Hasyim Asy’ari, syarat menjadi seorang murid tarekat sudah sangat sulit, apalagi menjadi seorang mursyid. Selanjutnya adalah Kiai As’ad Syamsul Arifin. Kiai As’ad adalah penganut tarekat. Menurut pengakuan Kiai As’ad, ada 40 aliran tarekat yang sudah dipelajari secara mendalam. Masing-masing dari aliran tarekat yang telah dipelajari, Kiai As’ad mendapatkan ijasah untuk mengamalkan dan

⁴⁴ Wawancara dengan KH.M Syafi’ Rofi’i, tanggal 19 Februari 2013 pukul 06.30 WIB

⁴⁵ Muhammad Rifa’i. 2009. *K.H. Hasyim Asy’ari, Biografi Singkat 1871-1947, cetakan ke-II*. Yogyakarta: Garasi. hlm 82

⁴³ Wawancara dengan KH.M Syafi’ Rofi’i, tanggal 19 Februari 2013 pukul 06.30 WIB

mengajarkannya sebagai mursyid. Kiai As'ad mengatakan bahwa dari sekian banyak aliran tarekat, hanya ada dua yang *musalsal* (memiliki silsilah sampai ke Nabi Muhammad SAW), yakni tarekat Qodariyah dan Naqsabandiyah. Kedua aliran tarekat inilah yang diamalkan sampai akhir hayatnya.⁴⁶ Meskipun kiai As'ad merupakan penganut tarekat yang taat, tetapi tidak pernah sekalipun mengajak santrinya untuk mempelajari dan mengamalkan tarekat, apalagi mengajarkannya. Kiai As'ad memandang tarekat itu sangat berat konsekuensinya. Orang yang mengikuti tarekat, jika imannya belum cukup kuat, ilmu agamanya belum cukup luas, dan belum cukup usia akan tersesat kedalam kemusyrikan.⁴⁷

Cara Kiai Hasyim Asy'ari dan kiai As'ad Syamsul Arifin dalam mengamalkan tarekat sama dengan cara Syaikhona Kholil yaitu tidak pernah mengajarkan, menyebarkan, dan membaiaat seorang murid. Jadi, secara tidak langsung Syaikhona Kholil juga memiliki peran dalam perkembangan tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.

PENUTUP

Simpulan

Syaikhona Kholil merupakan kiai yang sangat terkenal, baik di Madura maupun di luar Madura. Terkenalnya Syaikhona Kholil dikarenakan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam, khususnya di Madura. Selain itu, Syaikhona Kholil merupakan seorang yang ahli dalam tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan tasawuf bahkan Syaikhona Kholil terkenal sebagai seorang yang mampu menggabungkan antara ilmu fiqh dan tarekat dengan sangat serasi tanpa harus mempertentangkan keduanya. Ilmu-ilmu yang dimiliki Syaikhona Kholil didapatkan ketika belajar di pondok pesantren Bangkalan, Jawa, dan Makkah.

Ketika di Makkah, Syaikhona Kholil belajar banyak ilmu agama ke beberapa Syaikh. Salah satunya adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan pendiri dan penganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Ilmu tarekat yang dipelajari dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas memungkinkan Syaikhona Kholil menganut tarekat yang sama. Keterlibatan Syaikhona Kholil dalam tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah diperkuat dengan pernyataan dari beberapa tokoh seperti KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), Kiai As'Ad Syamsul Arifin, dan beberapa keturunan Syaikhona Kholil.

Syaikhona Kholil tidak pernah menyebarkan, mengajarkan, dan membaiaat seorang murid, namun cara Syaikhona Kholil dalam melakukan kegiatan sehari-hari menunjukkan bahwa Syaikhona Kholil menganut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Cara Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat diikuti oleh murid-muridnya, sehingga secara tidak langsung Syaikhona Kholil ikut berperan dalam menyebarkan tarekat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat ditarik beberapa saran, seperti dibidang pendidikan dan wisata religi kota Bangkalan. Dibidang pendidikan, sejarah tentang Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syaikhona Kholil ini disarankan untuk dimasukkan dalam pembelajaran dengan materi masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini dikarenakan tarekat memiliki peranan yang cukup penting dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam. Buku paket sejarah di sekolah tidak menjelaskan mengenai sejarah perkembangan agama Islam di berbagai daerah, sehingga penjelasan mengenai sejarah Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syaikhona Kholil ini dapat menambah wawasan siswa tentang perkembangan agama Islam dan tarekat yang ada di Indonesia, terutama yang ada di Madura. Bagi siswa yang ada di Madura, sejarah tentang Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syaikhona Kholil ini selain untuk menambah wawasan tentang perkembangan agama Islam dan tarekat di Indonesia juga dapat menambah pengetahuan tentang sejarah lokal yang ada di daerahnya.

Dibidang wisata religi kota Bangkalan, disarankan agar pemerintah kota Bangkalan lebih mempromosikan sejarah Syaikhona Kholil untuk meningkatkan daya tarik wisata bagi kota Bangkalan. Hal ini dikarenakan Syaikhona Kholil merupakan tokoh yang sangat terkenal, baik di masyarakat Madura maupun di luar Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemas Rezi Susanto, 2005. "Kontribusi Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Moralitas Masyarakat Di Kabupaten Rejang Lebong," *Communica*. Vol.3 No.2 Oktober
- Kharisudin Aqib, 1999. "Teosofi Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah," *Jurnal IAIN Sunan Ampel*. Edisi XVII. Oktober-Desember
- Moh Gito Saroso, 2005. "Selayang pandang Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah Di Kalimantan Barat," *Khatulistiwa*. Edisi Khusus Juni
- Abu Bakar Aceh. 1990. *Pengantar Ilmu tarekat, cetakan ke-VI*. Solo: Ramadhani.

⁴⁶Saifullah Ma'shum. 1998. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan Pustaka. hlm 157

⁴⁷*Ibid.*, hlm 158

- Ajid Thohir. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodariyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ali Bin Badri Azmatkhan. 2007. *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan*. Ikazi & Yayasan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.
- Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka
- Fuad Amin Imron. 2012. *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista
- Ibnu Assayuthi Arrifa'i. 2012. *Hubungan Antara Syaikhona Muhammad Kholil bangkalan & NU, cetakan ke-VI*. Al- Husna Press.
- Kharisudin Aqib. 2000. *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, edisi revisi*. Surabaya: Dunia Ilmu
- Louis Gottscholk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Mahfudz Hadi. 2010. *Berjuang Di Tengah Gelombang, Biografi dan Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil bin Abdul Latief Bangkalan Madura*. Surabaya: eLKAF
- Martin van Bruinessen. 1996. *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, cetakan ke-IV*. Bandung: Mizan Pustaka
- Martin van Bruinessen. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, edisi revisi*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Muhammad Rifa'i. 2009. *K.H. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947, cetakan ke-II*. Yogyakarta: Garasi.
- Muhammad Rifa'i. 2010. *KH. M. Kholil Bangkalan, Biografi Singkat 1820-1923*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Saifullah Ma'shum. 1998. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan Pustaka
- Saifur Rachman. 2001. *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan, Surat Kepada Anjing Hitam, cetakan ke-II*. Jakarta: Pustaka Cianjur.
- Sri Mulyani, et al. 2006. *Mengenal Dan Memahami carekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia, cetakan ke-III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- KH.M Syafik Rofi'i, Mantan Bupati Bangkalan (Cicit Syaikhona Kholil). Tanggal 19 Februari 2013 pukul 06.30 WIB di Jl KH. Ach Faqih No.18 Bangkalan (Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah)